

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas dan mutu kemajuan bangsa. Tujuan pendidikan adalah mencerdaskan generasi bangsa untuk mencapai kualitas yang lebih baik. Sejalan dengan tujuan tersebut, maka pendidikan memiliki bidang-bidang yang sesuai dengan ranah ilmu. Pendidikan dilakukan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan dimasa mendatang.

Pada hakikatnya proses pendidikan diadakan untuk memfasilitasi anak mencapai tujuan tertentu. Diantara tujuan yang ingin dicapai adalah perkembangan pribadi anak dan kompetensi yang disyaratkan. Dalam Hal ini tercantum pada Peraturan Sindiknas No.23 tahun 2003 mengenai pendidikan, yaitu;

“Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.23 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”.(UNDANG UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL, 2003)

Keterampilan-keterampilan ini sangat penting untuk dikuasai oleh anak untuk dapat hidup lebih baik di abad 21, keterampilan ini dikaitkan dengan kondisi IPTEK, lingkungan (geografis, sosial, budaya, ekonomi), dan semakin ketatnya persaingan antar manusia global. Berdasarkan keterampilan yang

harus dimiliki anak, Pendidikan diarahkan agar peserta didik dapat menguasai berbagai keterampilan yang dibutuhkan tersebut.

Agar keberhasilan pendidikan dapat tercapai maka perlu adanya totalitas dalam komitmen untuk mempersembahkan sebuah layanan pendidikan bermutu. Pendidikan bermutu lahir dari adanya sistem perencanaan dan strategi yang baik (*good planning and strategic system*), adanya tata kelola yang sehat, baik dan benar (*good governance system*), dan adanya unsur pendidikan digerakkan oleh guru-guru yang baik, guru yang penuh semangat, etos pengabdian unggul, beredukasi, dan loyalis pada nilai-nilai peradaban pendidikan (*good teacher*). (Hardiyanto, 2016, p. 1)

Dalam pengertian intrisik Pendidikan, kurikulum merupakan jantungnya Pendidikan. Artinya, semua gerak kehidupan Pendidikan yang dilakukan sekolah didasarkan pada apa yang direncanakan dalam kurikulum. Kurikulum pada hakikatnya alat untuk mencapai tujuan Pendidikan. Kehadiran kurikulum 2013 diharapkan melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya. Dalam tujuan kurikulum 2013, peserta didik dituntut untuk berpikir kreatif, inovatif, cepat dan tanggap, serta peserta didik dilatih untuk menumbuhkan keberaniannya dalam dirinya.

Kurikulum memiliki peran yang menentukan berhasilnya Pendidikan Sejarah menanamkan dan megembangkan kesadaran Sejarah serta kemampuan berpikir historis dalam diri peserta didik. Secara teoritis, tujuan umum dan tujuan kurikuler setiap jenjang Pendidikan mengacu sepenuhnya pada penanaman dan pengembangan kesadaran Sejarah serta kemampuan berpikir

historis. begitu juga isi dan materi belajar, harus mampu menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam hal kesadaran Sejarah dan kemampuan historis (Purwanta, 2019, pp. 21–22). Menurut Kuntowijoyo, secara umum sejarah mempunyai fungsi pendidikan yaitu pendidikan moral, intelek, politik, perubahan politik, masa depan, keindahan dan ilmu pelengkap. (Sumarji, 2021, p. 122)

Menurut Hamid Hasan, pendidikan Sejarah merupakan materi yang teramat penting untuk mencapai empat tujuan ;

1. Pendidikan Sejarah memberikan materi Pendidikan yang mendasar, mendalam, dan berdasarkan pengalaman nyata bangsa di masa lalu untuk membangun kesadaran dan pemahaman tentang diri dan bangsanya.
2. Materi Pendidikan Sejarah merupakan materi Pendidikan yang khas dalam membangun kemampuan berpikir logis, kritis, analitis, dan kreatif yang sesuai dengan tantangan kehidupan yang dihadapi pada masanya.
3. Pendidikan Sejarah menyajikan materi dan contoh keteladanan, kepemimpinan, kepeloporan, sikap dan Tindakan manusia dalam kelompoknya yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dalam kehidupan manusia tersebut.
4. Peristiwa Sejarah menjadi “bank of example” untuk digunakan dan disesuaikan sebagai Tindakan dalam menghadapi tantangan kehidupan masa kini. (Susanto, 2018, pp. 35–36)

Pendidikan mengacu pada proses belajar-mengajar. Sedangkan mengajar bukan hanya sekedar proses penyampaian ilmu pengetahuan kepada

siswa, melainkan proses mengembangkan dan mewujudkan potensi kognitif, emosional dan psikomotorik siswa melalui proses belajar mengajar, memperoleh dan menerapkan ilmu untuk menghadapi tantangan. dalam bidang akademik maupun tantangan kehidupan sehari-hari.

Prinsip pembelajaran selama pelaksanaan program tahun 2013 adalah sebagai berikut;

1. Dari siswa untuk diberitahu kepada siswa untuk belajar.
2. Dari guru sebagai sumber belajar tunggal menjadi pembelajaran berdasarkan sumber belajar yang berbeda.
3. Dari pendekatan tekstual ke proses seperti penguatan penggunaan pendekatan saintifik.
4. Dari mengajar berdasarkan isi menjadi belajar berdasarkan kapasitas.
5. Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu.
6. Pembelajaran menekankan satu jawaban untuk belajar dengan jawaban yang kebenarannya multidimensi.
7. Dari pembelajaran ke keterampilan terapan.
8. Meningkatkan dan menyeimbangkan antara keterampilan fisik (*hard skill*) dan keterampilan mental (*soft skill*).
9. Pembelajaran prioritas memelihara dan memberdayakan siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat.
10. Pembelajaran menerapkan nilai dengan keteladanan (*Ing Ngarso Sung Tulodo*), mengembangkan kemauan (*Ing Madyo Mangun Karso*) dan

mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran (*Tut Wuri Handayani*).

11. Pembelajaran berlangsung di rumah, di sekolah dan di masyarakat.
12. Cara belajar menerapkan prinsip bahwa setiap orang adalah guru, setiap orang adalah siswa, dan setiap tempat adalah ruang kelas.
13. Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan kinerja pembelajaran
14. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik. (Sani, 2019, pp. 56–57)

Peserta didik dalam menjalankan kewajibannya, tentunya setiap orang ingin mencapai hasil yang baik. Namun, kesiapan siswa untuk belajar adalah hasil dari banyak faktor. Mulai dari kepribadian siswa dan kemampuan menyelesaikan tugas sekolah, penghargaan akademik, situasi pembelajaran yang mendorong, pembelajaran siswa, dan lainnya. Selain itu, keinginan untuk belajar dari dirinya sendiri akan merangsangnya untuk melakukan tindakan yang dapat membuatnya menjadi seorang yang berprestasi.

Menurut Rusman pembelajaran yang menyenangkan adalah proses pembelajaran yang memiliki keterkaitan yang erat antara guru dan siswa, tanpa merasa terpaksa atau tertekan. (Saifuddin, 2016, p. 112) Oleh karena itu pembelajaran yang efektif berkaitan erat dengan peran guru yang efektif, kondisi pembelajaran yang efektif, partisipasi siswa, sumber belajar dan lingkungan yang mendukung. Kondisi belajar yang efektif harus mencakup tiga elemen kunci: motivasi belajar, tujuan belajar, dan bakat belajar.

Kondisi pembelajaran yang efektif harus mencakup tiga faktor penting, perlu diketahui :

1. Motivasi belajar (kenapa perlu belajar).
2. Tujuan Belajar. (apa yang ingin dipelajari).
3. Kesesuaian belajar (Bagaimana belajar).(Sani, 2019, p. 63)

Dalam proses pembelajaran motivasi siswa sangatlah penting, karena motivasi belajar mempengaruhi siswa untuk mencapai arah dan tujuan dari proses pembelajaran. Motivasi belajar siswa sangat penting dalam proses pembelajaran, karena mempengaruhi arah proses pembelajaran dan apakah siswa mencapai tujuan. Motivasi belajar sangat penting bagi guru maupun siswa. Proses pembelajaran berjalan dengan baik hanya ketika kedua belah pihak bekerja sama dengan lancar dan memiliki interaksi untuk menghidupkan kegiatan belajar. Motivasi belajar sangat penting bagi pendidik maupun peserta didik karena proses pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila ada koordinasi yang lancar antara keduanya sehingga tercipta interaksi dalam mengaktifkan kegiatan pembelajaran.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivasi diartikan sebagai dorongan yang timbul dalam diri seseorang, disadari atau tidak disadari, untuk melakukan suatu perbuatan untuk tujuan tertentu. (Sumarji, 2021, p. 123).

Pentingnya motivasi belajar bagi siswa adalah sebagai berikut :

1. Menyadari di mana proses pembelajaran dimulai dan hasilnya.
2. Mengetahui kekuatan belajar yang dibandingkan dengan teman sebayanya.
3. Mengarahkan kegiatan belajar yang menyenangkan.

4. Meningkatkan semangat belajar.
5. Menyadarkan tentang adanya proses belajar atau bekerja yang bersinambungan dengan diselingi istirahat dan bermain. (Holis, 2021, p. 69)

Menurut Hamzah, motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal siswa untuk belajar mengubah perilaku dengan indikator sebagai berikut;

1. Adanya hasrat dan keinginan untuk sukses dan berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
4. Adanya penghargaan dalam kelompok; Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; serta
5. Adanya lingkungan yang kondusif, sehingga siswa dapat belajar dengan baik. (Sumantri, 2016, p. 378)

Motivasi internal dan eksternal dapat menjadi dasar teknik pedagogis guru. Biar para guru mengetahui dan memahami adanya dinamika tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain;

1. Cita-cita atau aspirasi siswa
2. Kemampuan siswa.
3. Kondisi siswa.
4. Kondisi lingkungan siswa
5. Unsur-unsur dinamis dalam mempelajari;
6. Upaya guru dalam membelajarkan siswa. (Iswanto, 2020, p. 120)

Karakteristik motivasi belajar siswa meliputi motivasi internal dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik terkandung dalam diri siswa (individu), atau pengaruh dari dalam dirinya. Meskipun merupakan faktor ekstrinsik, itu adalah kekuatan pendorong di balik perilaku seseorang yang ada di luar tindakan yang mereka lakukan. Insentif eksternal, seperti hadiah, penghindaran hukuman, dll.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti kelas XI SMA Negeri 114 Jakarta tentang sejarah, guru selalu menggunakan model ceramah dalam proses pembelajaran sejarah. Memodelkan pelajaran dengan hafalan dan berpusat pada guru dalam memberikan materi pembelajaran. Sehingga menimbulkan hambatan dalam proses pemahaman sejarah, diantaranya;

1. Ambisi belajar siswa kurang. Dua akar penyebab rendahnya motivasi belajar siswa adalah faktor internal dan faktor ekstrinsik. Faktor internal adalah faktor dari dalam diri siswa sendiri dan faktor eksternal yaitu keadaan lingkungan kelas saat ini, seperti siswa lebih suka membuka smartphone saat proses belajar mengajar, tidur di kelas, bercanda saat guru menjelaskan, ada siswa yang pergi. keluar masuk dengan alasan mau ke toilet.
2. Topiknya kurang menarik, karena topiknya sering diremehkan karena dianggap pelajaran lama yang kurang menarik dan membosankan. Selain itu, guru tidak mengaitkan fakta tersebut dengan kejadian nyata terkini, sehingga materi menjadi kurang menarik.

3. Penilaian guru terhadap hanya melihat hasil tes atau tes ketuntasan minimal (KKM) siswa tanpa memperhatikan proses kegiatan belajar mengajar. Sebagai suatu proses, pembelajaran bercerita harus diamati aktivitas siswa dari awal, alur, dan akhir.
4. Pembelajaran satu arah (teacher center learning), bahwa proses pembelajaran di kelas selama ini yang terjadi cenderung menggunakan komunikasi satu arah, yaitu informasi hanya datang dari guru ke arah siswa sehingga siswa menjadi kurang terlihat aktif dalam kegiatan pembelajaran seperti gagasan dan pengalaman, bertanggung jawab terhadap tugas, kemauan menerima pendapat lebih baik, dan bertanya.

Dari uraian kondisi permasalahan pembelajaran diatas, harus diatasi. Pentingnya motivasi di dalam kelas. Guru harus memotivasi peserta didik yang kurang termotivasi, dikarenakan para peserta didik yang diajarkan secara tradisional membuat peserta didik pada umumnya tidak diberikan banyak dorongan dan kesempatan untuk berpikir kritis. Sebaliknya, peserta didik menderita pembebanan memori yang terlalu berat karena mereka diharapkan untuk sekadar menghafal informasi sepanjang waktu.

Untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa, dibutuhkannya model pembelajaran yang efektif, inovatif, aktif, dan kreatif. Keterampilan berpikir kreatif dan inovatif dibutuhkan dalam upaya mengembangkan ilmu, teknologi dan seni. Menurut Krulick dan Radnick berpikiran kreatif merupakan suatu kemampuan berpikir original dan reflektif mensintesisakan gagasan-gagasan,

memunculkan ide-ide baru, menentukan efektivitas suatu gagasan, membuat keputusan, dan memunculkan generalisasi. (William & dkk, 2020, p. 26)

Menurut Hadiyanta, bahwa salah satu model pembelajaran yang dapat memberdayakan siswa, salah satunya adalah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) (Sugiarto, 2020, p. 3). Konsep pembelajaran yang bisa menciptakan suasana belajar menyenangkan dan membentuk kerja sama (*teamwork*) yang baik, saling mendukung antara siswa satu dengan lainnya. Saling menunjang, menyenangkan, tidak membosankan, belajar dengan gairah, pembelajaran yang terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif, sharing dengan teman, siswa lebih kritis, guru lebih kreatif, ini menjadi pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Contextual teaching and learning (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru untuk mengaitkan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru dengan fakta dalam kehidupan yang dihadapi oleh peserta didik. CTL mengharapkan peserta didik untuk memperoleh materi pelajaran secara mendalam. Pembelajaran yang bersifat kontekstual merupakan suatu konsep belajar di mana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat, sejalan dengan pendapat.

Menurut Komalasari, bahwa pembelajaran CTL merupakan pendekatan yang menghubungkan mata pelajaran yang dipelajari dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa, baik dalam keluarga, masyarakat maupun warga negara,

dengan tujuan menemukan makna mata pelajaran bagi kehidupannya. (Tinenti, 2020, p. 105)

Pembelajaran sejarah berbasis CTLL, pembelajaran yang disajikan relevan dengan dunia nyata dalam kehidupan siswa, sehingga materi yang disampaikan akan terasa manfaatnya. Dengan timbulnya motivasi belajar, dunia siswa menjadi lebih konkrit, dan suasana menjadi s menyenangkan karena prinsip pembelajaran kontekstual adalah kegiatan siswa, apa yang dilakukan dan dialami siswa, mengalami dan mengembangkan keterampilan sosial.

Strategi pembelajaran model *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan salah satu pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*) yang menuntut keaktifan siswa dalam kegiatan belajar, sedangkan tugas guru bukanlah sebagai penceramah dan pengendali seluruh kegiatan kelas seperti pada pembelajaran konvensional, tetapi sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk menemukan fakta, konsep, dan prinsip. Dengan demikian, pembelajaran dapat mengaktifkan kondisi belajar pasif menjadi aktif. Melalui kegiatan belajar yang aktif ini siswa dituntut untuk dapat menggali dan menemukan sendiri pengetahuannya.

Alasan peneliti dalam melakukan penelitian di SMA Negeri 114 Jakarta, dikarenakan masih menerapkan model ceramah yang bersifat hafalan dalam proses pembelajaran, dengan model tersebut timbul permasalahan selama pembelajaran di kelas, seperti siswa malas dalam menyelesaikan kegiatan sejarah. menimbulkan suasana kelas yang tidak kondusif.

Masalah ini muncul karena kurangnya motivasi belajar dan penggunaan model ceramah. Pembelajaran sejarah yang hanya menerapkan metode guru menerangkan dan peserta didik mendengarkan tentu akan membosankan, tanpa adanya interaksi yang melibatkan peserta didik secara langsung dapat menyebabkan peserta didik tidak menerima materi secara maksimal. Penyampaian materi sejarah tentu harus menggunakan cara yang menarik sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran maksimal dan tidak membosankan.

Dengan adanya pembaharuan dalam model pembelajaran khususnya dengan pembelajaran sejarah yang menggunakan pembelajaran CTL. Pada dasarnya mata pelajaran sejarah merupakan yang berfokus analitis-kritis, sehingga pendidik diharapkan memotivasi siswa agar materi yang diajarkannya mendorong siswa menjadi aktif, kreatif serta kegiatan belajar menjadi pembelajaran yang bermakna.

Sehingga peneliti tertarik ingin melakukan perubahan dalam strategi pembelajaran di SMA Negeri 114 Jakarta dengan salah satu model pembelajaran CTL. agar membuat para siswa termotivasi dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Indonesia di SMA Negeri 114 Jakarta.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Pengaruh model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Motivasi Belajar Sejarah di SMA Negeri 114 Jakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, maka muncul beberapa masalah yang diidentifikasi sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh CTL terhadap motivasi belajar Sejarah siswa di SMA Negeri 114 Jakarta?
2. Apakah pembelajaran CTL kegiatan siswa menjadi aktif dalam proses belajar?

3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, maka peneliti membatasi masalah pada **“Pengaruh CTL Terhadap Motivasi Belajar Sejarah di SMA Negeri 114 Jakarta”**.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah diatas, maka rumusan penelitian ini sebagai berikut : **“Apakah terdapat pengaruh CTL pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 114 Jakarta”**

*Memperiorakan dan
Memartabatkan Bangsa*

5. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari kajian ini adalah: :

1. Bagi guru, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas proses belajar-menagajar untuk meningkatkan motivasi belajar Sejarah siswa dengan adanya CTL dalam strategi pembelajaran.

2. Bagi calon guru sejarah, penelitian ini dapat ditonjolkan dalam kegiatan pembelajaran sejarah, sekaligus mengetahui terlebih dahulu bagaimana cara mengajar sejarah yang baik agar siswa tidak kesulitan dalam menerima materi sejarah yang disampaikan oleh guru.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*